JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2026, Volume 5, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 1600-1610
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY
DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2778

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG IMS DENGAN SIKAP PENCEGAHAN IMS PADA SISWA DI SMAS PGRI 109 TANGERANG

Zahratun Melati[1*], Nuryani[2], & Cicirosnita Jayadi Idu[3]

[*1-3]Program Studi Ilmu Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas YATSI Madani
email: melatizahratun14@gmail.com*, raflinuryani@gmail.com, cicirosnita@uym.ac.id

Submit Tgl: 16-September-2026 Diterima Tgl: 17-Oktober-2026 Diterbitkan Tgl: 18-Oktober-2026

Abstrak: Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu persoalan kesehatan yang perlu mendapat perhatian pada kelompok remaja karena berkaitan dengan pengetahuan dan sikap dalam melakukan pencegahan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang IMS dengan sikap pencegahan IMS pada siswa di SMAS PGRI 109 Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian berjumlah 356 siswa kelas X dengan sampel 209 responden yang dipilih menggunakan *proportional stratified random sampling*. Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner pengetahuan IMS dan kuesioner sikap pencegahan IMS. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Pearson Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 117 responden (56,0%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 106 responden (50,7%) memiliki sikap pencegahan IMS negatif. Responden dengan pengetahuan baik memiliki sikap positif sebesar 61,8%, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang memiliki sikap negatif sebesar 62,5%. Uji *Pearson Chi-Square* memperoleh p = 0,021. Kesimpulannya, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan remaja tentang IMS dengan sikap pencegahan IMS pada siswa di SMAS PGRI 109 Tangerang.

Kata kunci: Infeksi Menular Seksual; Pengetahuan; Pencegahan; Remaja; Sikap

Abstract: *Sexually Transmitted Infections (STIs) are an important health concern among adolescents because prevention is influenced by their knowledge and attitudes. This study aimed to determine the relationship between adolescents' knowledge of STIs and STI prevention attitudes among students at SMAS PGRI 109 Tangerang. This quantitative study used a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of 356 tenth-grade students, with 209 respondents selected using proportional stratified random sampling. The instruments consisted of an STI knowledge questionnaire and an STI prevention attitude questionnaire. Data were analyzed using univariate analysis and the Pearson Chi-Square test for bivariate analysis. The results showed that 117 respondents (56.0%) had a moderate level of STI knowledge, while 106 respondents (50.7%) had negative STI prevention attitudes. Among respondents with good knowledge, 61.8% had positive prevention attitudes, whereas 62.5% of respondents with poor knowledge had negative prevention attitudes. The Pearson Chi-Square test yielded p = 0.021. In conclusion, there was a significant relationship between adolescents' knowledge of STIs and STI prevention attitudes among students at SMAS PGRI 109 Tangerang.*

Keywords: *Adolescents, Attitude, Knowledge, Prevention, Sexually Transmitted Infections*

Copyright©2026: Zahratun Melati, Nuryani, & Cicirosnita Jayadi Idu

Cara mengutip Melati, Z., Nuryani, & Idu, C. J. (2026). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang IMS dengan Sikap Pencegahan IMS pada Siswa di SMAS PGRI 109 Tangerang. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *5*(1), 1600-1610. https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2778

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perpindahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, kemampuan berpikir, dan sosial. Pada fase ini terjadi perkembangan hormon, termasuk testosteron dan estrogen, yang dapat memengaruhi perkembangan tubuh, jiwa, dan kemampuan berpikir serta mendorong munculnya ketertarikan terhadap aktivitas seksual (Lubis *et al.*, 2024). Rasa ingin tahu dan keinginan memperoleh perhatian dapat mendorong remaja mencoba aktivitas seksual, termasuk hubungan seksual bebas dan hubungan seksual sebelum menikah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko penularan infeksi (Vatrisya *et al.*, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode yang membutuhkan pengetahuan dan pendampingan yang tepat, terutama berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS).

IMS menjadi persoalan kesehatan yang penting pada kelompok remaja karena berkaitan dengan perilaku berisiko, rendahnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, berganti-ganti pasangan seksual, rendahnya pemanfaatan pengaman, serta kurangnya pemahaman mengenai penanganan IMS (Vatrisya *et al.*, 2024). *World Health Organization* mencatat bahwa lebih dari 1.000.000 orang di dunia terinfeksi penyakit menular seksual setiap hari dan pada tahun 2020 terdapat sekitar 374 juta kasus baru dari empat jenis utama IMS, yaitu klamidiosis, gonore, sifilis, dan trikomoniasis pada kelompok usia 15–49 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa IMS masih menjadi persoalan kesehatan yang kompleks sehingga diperlukan peningkatan pemahaman, upaya penanganan, serta perluasan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi (World Health Organization, 2025). Di Indonesia, Kemenkes RI mencatat sekitar 564.000 orang dengan HIV pada tahun 2025, sementara kelompok usia 15–19 tahun mulai menunjukkan peningkatan kasus. Di Provinsi Banten pada tahun 2025 tercatat 3.951 kasus penyakit infeksi menular seksual, sedangkan kasus HIV/AIDS tercatat sebanyak 2.288 kasus, dengan 106 kasus berada pada kelompok usia 15–19 tahun (Kemenkes RI, 2025; Banten, 2025).

Permasalahan IMS juga terlihat pada wilayah Tangerang. Berdasarkan catatan Dinas Kesehatan Daerah Tangerang tahun 2022, terdapat 2.838 kunjungan yang berkaitan dengan IMS, dengan 1.230 kasus IMS dan 1.065 kasus yang telah memperoleh penyembuhan. Kasus yang tercatat meliputi 117 kasus sifilis, 97 kasus luka genital, dan 58 kasus gonore (Dinkes, 2022). Penelitian Maharani *et al.* (2024) pada remaja perempuan di salah satu perguruan tinggi swasta wilayah Tangerang juga menunjukkan adanya remaja yang berisiko atau terinfeksi IMS. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai IMS menjadi bagian penting dalam membantu remaja memahami perilaku yang perlu dilakukan dan dihindari. Pengetahuan yang baik dapat membantu remaja menghindari perilaku seksual yang berisiko terhadap IMS, HIV/AIDS, dan gangguan kesehatan reproduksi lainnya (Ningtias *et al.*, 2024).

Permasalahan pengetahuan dan sikap remaja mengenai IMS juga terlihat dari penelitian sebelumnya. Rahayu dan Elliana (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar

subjek dengan tingkat pengetahuan baik memiliki perilaku pencegahan yang baik, sedangkan pada kelompok dengan pengetahuan cukup juga ditemukan perilaku pencegahan yang baik. Penelitian Maharati *et al.* (2024) memperoleh hasil bahwa 82,3% responden memiliki pengetahuan baik dan 100% memiliki sikap yang baik. Sementara itu, penelitian Esther O. Oluwole *et al.* (2022) menunjukkan bahwa 84,7% responden pernah mendengar tentang IMS, 65,6% memiliki pengetahuan yang baik, dan 98,6% memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan IMS, tetapi hanya 34,0% yang memiliki praktik pencegahan yang baik. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan IMS yang berbeda pada kelompok remaja, sehingga hubungan antara pengetahuan dan sikap pencegahan IMS perlu dilihat pada kelompok dan lokasi penelitian yang berbeda.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAS PGRI 109 Tangerang pada 23 April 2026 melalui tanya jawab dengan 10 siswa kelas X. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 5 siswa (50,0%) memiliki pengetahuan kurang tentang IMS, 3 siswa (30,0%) memiliki pengetahuan cukup, dan 2 siswa (20,0%) memiliki pengetahuan baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai IMS. Rendahnya pengetahuan mengenai cara penularan, dampak, dan pencegahan IMS dapat menyebabkan remaja kurang menyadari risiko yang dapat terjadi, sehingga diperlukan kajian mengenai keterkaitan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan IMS pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang IMS dengan sikap pencegahan IMS pada siswa di SMAS PGRI 109 Tangerang, sekaligus menggambarkan karakteristik siswa, tingkat pengetahuan tentang IMS, dan sikap pencegahan IMS. Penelitian ini penting dilakukan karena hasilnya dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan dalam meningkatkan pemahaman mengenai IMS dan menjadi bahan masukan bagi SMAS PGRI 109 Tangerang dalam melaksanakan penyuluhan atau penyebaran informasi kesehatan reproduksi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan tingkat pengetahuan tentang IMS dengan sikap pencegahan IMS pada siswa kelas X di SMAS PGRI 109 Tangerang, dengan teknik *proportional stratified random sampling*, yang berbeda dari penelitian sebelumnya pada lokasi dan karakteristik kelompok penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan pendekatan *cross-sectional*. Desain tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang IMS sebagai variabel independen dengan sikap pencegahan IMS sebagai variabel dependen. Pendekatan *cross-sectional* dilakukan dengan mengamati variabel independen dan variabel dependen pada waktu yang sama (Anggraeni, 2022). Penelitian dilaksanakan di SMAS PGRI 109 Tangerang pada April sampai Juli 2026.

Instrumen penelitian menggunakan dua kuesioner, yaitu kuesioner tingkat pengetahuan remaja tentang IMS dan kuesioner sikap pencegahan IMS. Kuesioner pengetahuan terdiri atas 10 pertanyaan mengenai penularan HIV dan penyebab IMS, sedangkan kuesioner sikap terdiri atas 10 pertanyaan dengan skala Likert. Instrumen tersebut diselaraskan dari Marquez *et al.* (2024), dengan pengujian validitas kuesioner pengetahuan melalui Analisis Faktor Eksploratori dan kuesioner sikap melalui Teknik Permusyawaratan

Pakar dengan delapan pakar. Reliabilitas kuesioner pengetahuan diperoleh melalui *Ordinal Cronbach Alpha* sebesar 0,883, sedangkan kuesioner sikap dinyatakan *reliabel* berdasarkan kesepakatan antar pakar yang melebihi 80%. Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan sikap pencegahan IMS, serta secara bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan IMS. Apabila syarat uji *Chi-Square* tidak terpenuhi, digunakan uji Eksak Fisher.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas X SMAS PGRI 109 Tangerang yang berjumlah 356 siswa laki-laki dan perempuan. Sampel dipilih berdasarkan kriteria penelitian dengan menggunakan *proportional stratified random sampling*. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh 188 responden, kemudian ditambahkan 10% untuk mengantisipasi *drop out* sehingga jumlah sampel menjadi 209 responden. Sampel tersebut didistribusikan secara proporsional pada sepuluh kelas, yaitu X.1 sebanyak 20 responden dan X.2 sampai X.10 masing-masing sebanyak 21 responden. Kriteria inklusi meliputi siswa kelas X, bersedia menjadi responden dan menandatangani informed consent, berusia 15 sampai 18 tahun, hadir ketika pengambilan data, mampu memahami dan mengisi kuesioner, serta berada dalam kondisi fisik dan psikologis yang baik.

Prosedur penelitian diawali dengan pengurusan surat etik dan surat pengantar penelitian dari Universitas Yatsi Madani, kemudian dilanjutkan dengan pengurusan izin penelitian kepada pihak SMAS PGRI 109 Tangerang. Peneliti meminta bantuan empat orang teman yang diberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian dan pembagian kuesioner. Pada saat pengumpulan data, peneliti menyampaikan salam, memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian, dan meminta kesediaan responden melalui *informed consent*. Selanjutnya, kuesioner tingkat pengetahuan IMS dan sikap pencegahan IMS diberikan kepada responden untuk diisi sesuai petunjuk. Setelah selesai, kuesioner dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya. Data kemudian melalui tahap *editing*, *coding*, *tabulating*, *processing*, dan *cleaning* sebelum dilakukan analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik pada Siswa di SMAS PGRI 109 Tangerang (n = 209)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
15 tahun	47	22,5%
16 tahun	162	77,5%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	90	43,1%
Perempuan	119	56,9%
Kelas		
X.1	20	9,6%
X.2	21	10,0%
X.3	21	10,0%
X.4	21	10,0%
X.5	21	10,0%

Copyright©2026: Zahratun Melati, Nuryani, & Cicirosnita Jayadi Idu

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
X.6	21	10,0%
X.7	21	10,0%
X.8	21	10,0%
X.9	21	10,0%
X.10	21	10,0%
Total	**209**	**100**

Sumber: Olah data *SPSS* tahun 2026

Berlandaskan daftar baris kolom 1 dapat diketahui bahwasanya dari total 209 responden, sebagian besar murid ada terhadap kelompok umur 16 tahun sebanyak 162 responden (77,5%). Berlandaskan jenis kelamin, responden terbanyak yakni wanita sebanyak 119 responden (56,9%). Di samping tersebut, berasal dari tingkatan X.1 hingga X.10. Tingkatan X.1 memiliki jumlah responden paling sedikit, yakni sebanyak 20 responden (9,6%), sedangkan tingkatan X.2 hingga X.10 masing-masing memiliki 21 responden (10,0%). Penyebaran tersebut menampilkan bahwasanya persebaran responden terhadap setiap tingkatan tergolong seimbang sesuai melalui jumlah sampel dimana telah ditentukan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang IMS pada Siswa di SMAS PGRI 109 Tangerang (n = 209)

Tingkat Pengetahuan Tentang IMS	Frekuensi	Persentase (%)
Baik (8-10)	76	36,4%
Cukup (6-7)	117	56,0%
Kurang (0-5)	16	7,7%
Total	**209**	**100**

Sumber: Olah data *SPSS* tahun 2026

Berlandaskan susunan data empat koma dua memperlihatkan bahwa tingkatan pemahaman terkait dari penularan penyakit organ intim, mayoritas orang yang memberikan tanggapan mempunyai pemahaman berada pada klasifikasi sedang, yaitu sebanyak 117 orang yang memberikan tanggapan (56,0%), jika ditimbang pada klasifikasi unggul sejumlah 76 orang yang memberikan tanggapan (36,4%) sedangkan 16 orang yang memberikan tanggapan (7,7%) pada klasifikasi minim.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Pencegahan IMS pada Siswa di SMAS PGRI 109 Tangerang (n = 209)

Sikap Pencegahan IMS	Frekuensi	Persentase (%)
Positif (>42)	103	49,3%
Negatif (<42)	106	50,7%
Total	**209**	**100**

Sumber: Olah data SPSS 2026

Berlandaskan susunan data empat koma tiga memperlihatkan bahwa mayoritas orang yang memberikan tanggapan, yaitu sejumlah 106 orang yang memberikan tanggapan (50,7%), mempunyai pandangan buruk kepada penangkalan penularan penyakit organ intim, sedangkan dimana mempunyai pandangan bagus sebanyak 103 orang yang memberikan tanggapan (49,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang IMS dengan Sikap Pencegahan IMS pada Siswa di SMAS PGRI 109 Tangerang (n = 209)

Tingkat Pengetahuan IMS	Sikap Pencegahan IMS				Total		*P Value*	OR
	Positif		Negatif					
	N	%	n	%	n	%		

Baik	47	61,8	29	38,2	76	100%		
Cukup	50	42,7	67	57,3	117	100%		
Kurang	6	37,5	10	62,5	16	100%	0,021	7,692
Total	103	49,3	106	50,7	209	100%		

Sumber: Olah data SPSS 2026

Berlandaskan susunan data empat koma empat memperlihatkan komparasi bagian pandangan bagus serta buruk terhadap tiap-tiap klasifikasi tingkatan pemahaman terkait dari penularan penyakit organ intim terhadap 209 orang yang memberikan tanggapan. Dari 16 orang yang memberikan tanggapan dimana mempunyai tingkatan pemahaman minim, sejumlah 10 orang yang memberikan tanggapan (62,5%) mempunyai pandangan buruk serta 6 orang yang memberikan tanggapan (37,5%) mempunyai pandangan bagus. Terhadap orang yang memberikan tanggapan bersama tingkatan pemahaman sedang sejumlah 117 orang yang memberikan tanggapan, dijumpai 67 orang yang memberikan tanggapan (57,3%) dimana mempunyai pandangan buruk serta 50 orang yang memberikan tanggapan (42,7%) mempunyai pandangan bagus. Kala itu, dari 76 orang yang memberikan tanggapan dimana mempunyai tingkatan pemahaman unggul, sebanyak 29 orang yang memberikan tanggapan (38,2%) mempunyai pandangan buruk serta 47 orang yang memberikan tanggapan (61,8%) mempunyai pandangan bagus.

Jawaban tersebut memperlihatkan terwujudnya kecenderungan bahwasanya orang yang memberikan tanggapan bersama tingkatan pemahaman dimana minim cenderung mempunyai pandangan penangkalan penularan penyakit organ intim dimana makin buruk. Perihal tersebut tampak dari bagian pandangan buruk dimana paling melambung terhadap kelompok orang yang memberikan tanggapan bersama tingkatan pemahaman minim, yaitu sebesar 62,5%. Sebaliknya, terhadap kelompok bersama tingkatan pemahaman unggul, mayoritas orang yang memberikan tanggapan mempunyai pandangan bagus, yaitu sebesar 61,8%.

Berlandaskan jawaban tes *Pearson Chi-Square* didapatkan angka *Chi-Square* sebesar 7,692 bersama angka signifikansi sebesar 0,021. Berhubung angka signifikansi 0,021 < 0,05, maka dugaan awal ditolak serta dugaan alternatif diterima. Bersama demikian, mampu disimpulkan bahwasanya terdapat keterkaitan dimana bermakna antara tingkatan pemahaman terkait dari penularan penyakit organ intim serta pandangan penangkalan penularan penyakit organ intim terhadap orang yang memberikan tanggapan.

PEMBAHASAN

1. Hasil Analisa Univariat

A. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Jawaban pengkajian memperlihatkan dari 209 murid jenjang sepuluh pada SMAS PGRI 109 Tangerang, mayoritas orang yang memberikan tanggapan berusia 16 tahun sebanyak 162 orang yang memberikan tanggapan (77,5%). Umur bermakna masa hidup dimana dihitung berawal dari seseorang terhadap saat dilahirkan sampai saat hendak berulang tahun, kian bertambah bakal kian tinggi tingkatan kedewasaan serta tenaga seseorang bakal semakin matang dalam memikirkan serta berupaya, umur berpengaruh kepada kecenderungan berpikir seseorang (Rahayu & Elliana, 2022).

Perihal tersebut pula ditegaskan bagi pengkajian (Esther O. Oluwole *et al.*, 2022), kurun remaja dipilah menjadi tiga masa: remaja permulaan (pembentukan awal) dimana

berjalan dari umur 12-14 tahun serta remaja pertengahan (pembentukan tengah) Dimana berjalan dari umur 15-18 tahun, serta remaja pamungkas (pembentukan akhir) terhadap umur 19-21 tahun. Terhadap fase remaja pertengahan terlaksana perubahan tubuh dimana memperlihatkan kedewasaan reproduksi secara nyata. Terhadap tahap tersebut remaja sedang ada dalam perjalanan pelacakan identitas serta mempunyai rasa ingin tahu dimana tinggi, sehingga kian gampang menerima serta menyerap bermacam-macam berita dari sekitarnya. Terhadap remaja fase pamungkas, sosok mulai mempunyai rancangan hidup, serta tatanan nilai dimana positif. di samping itu, masing-masing mempunyai sifat berbeda. Remaja dimana diperoleh mayoritas berusia 16 tahun, dimana menempatkannya dalam kelompok fase remaja tengah.

B. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jawaban pengkajian memperlihatkan bahwasanya dari 209 orang yang memberikan tanggapan murid jenjang sepuluh pada SMAS PGRI 109 Tangerang, mayoritas orang yang memberikan tanggapan berciri gender wanita yaitu sebanyak 119 orang yang memberikan tanggapan (56,9%), sedangkan orang yang memberikan tanggapan pria berjumlah 90 orang yang memberikan tanggapan (43,1%). Wanita terhadap umumnya kian tersentuh bersama hal jenjang sehatnya seseorang reproduksi semenjak dini, umpamanya melalui pengajaran terkait dari datang bulan serta jenjang sehatnya seseorang alat reproduksi, sehingga cenderung kian terbuka kepada materi-materi dimana berhubungan bersama jenjang sehatnya seseorang seksual serta reproduksi ditimbang pria.

Pengkajian tersebut berjalan seiring bersama pengkajian Maharati *et al.* (2024) dimana melalui khusus meneliti remaja perempuan terkait dari pemahaman serta pandangan terkait dari penularan penyakit organ intim, dimana memperlihatkan bahwasanya remaja perempuan mempunyai atensi tersendiri kepada hal penularan penyakit organ intim mengingat akibat jenjang sehatnya seseorang reproduksi dimana kian rumit mampu mereka derita, seperti bahaya infeksi virus patogen serta gangguan pembuahan. Berjalan seiring bersama perihal tersebut, Rahayu & Elliana (2022) pula menjumpai bahwasanya ciri gender ikut menyumbang kepada ragam tingkatan pemahaman serta pandangan remaja dalam upaya penangkalan penularan penyakit organ intim, biarpun bukan menjadi faktor dimana berdiri sendiri, melainkan berhubungan erat bersama faktor lain seperti asal berita serta pergaulan masyarakat.

C. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan IMS

Jawaban pemeriksaan memperlihatkan bahwasanya tingkatan pemahaman remaja terkait dari penularan penyakit organ intim pada SMAS PGRI 109 Tangerang mayoritas ada terhadap klasifikasi sedang (56,0%), disusul klasifikasi unggul (36,4%), serta klasifikasi minim (7,7%). Pemahaman bermakna jawaban dari perjalanan pengindraan seseorang terhadap suatu benda dimana menjadi faktor penting dalam pembentukan tindak-tanduk (Rohman, 2024). Dominannya klasifikasi sedang terhadap pengkajian tersebut mengisyaratkan bahwasanya mayoritas orang yang memberikan tanggapan telah mempunyai pengertian dasar mengenai penularan penyakit organ intim, namun belum sepenuhnya menguasai sudut-sudut dimana kian detail seperti cara penularan, penyulit, maupun upaya penangkalan dimana pas. Keadaan tersebut berjalan seiring bersama

Copyright©2026: Zahratun Melati, Nuryani, & Cicirosnita Jayadi Idu

jawaban pengkajian awal dimana dilaksanakan pengkaji, pada mana mayoritas murid dimana diajak bicara masih mempunyai pemahaman minim terkait dari penularan penyakit organ intim sebelum dilaksanakan pengkajian melalui menyeluruh. Bagian pemahaman klasifikasi unggul terhadap pengkajian tersebut dimana kian rendah apabila ditimbang bersama pengkajian (Maharati *et al.*, 2024) dimana memperoleh 82,3% orang yang memberikan tanggapan berpengetahuan unggul.

Pengkajian (Rahayu & Elliana, 2022), mampu diakibatkan bagi perbedaan sifat orang yang memberikan tanggapan, pada mana orang yang memberikan tanggapan terhadap pengkajian tersebut bermakna murid SMA kelas sepuluh dimana melalui umur serta tingkatan pendidikan masih relatif kian muda ditimbang orang yang memberikan tanggapan penuntut ilmu terhadap pengkajian pembanding tersebut. Di samping umur, faktor dari luar seperti keterpapan kepada berita jenjang sehatnya seseorang reproduksi pada sekolah maupun keterjangkauan kepada asal berita ikut menyumbang kepada beda tingkatan pemahaman tersebut, sebagaimana dipaparkan bahwasanya kelonggaran keterjangkauan kepada asal berita bakal mempercepat seseorang dalam mendapat pemahaman gres (Rohman, 2024).

D. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Pencegahan IMS

Jawaban pemeriksaan memperlihatkan bahwasanya pandangan penangkalan penularan penyakit organ intim terhadap orang yang memberikan tanggapan hampir berimbang antara klasifikasi bagus (49,3%) serta buruk (50,7%), bersama bagian pandangan buruk sedikit kian melambung. Pandangan bermakna kecenderungan jiwa dimana relatif konstan, berupa susunan keyakinan, emosi, serta kesiapan sosok agar bertindak secara bagus maupun buruk kepada suatu benda (Kusumajati, 2021). Hampir seimbangnya bagian pandangan bagus serta buruk terhadap pengkajian tersebut menggambarkan bahwasanya kesiapan orang yang memberikan tanggapan dalam menerima, menanggapi, serta menjalankan upaya penangkalan penularan penyakit organ intim masih beragam serta belum sepenuhnya terbentuk melalui konsisten. Pandangan dipengaruhi bagi bermacam-macam faktor, diantaranya yakni riwayat diri, pengaruh sosok dimana dianggap penting, kebiasaan hidup, sarana penyebar berita, lembaga pengajaran serta kepercayaan, serta faktor emosi (Warsah & Daheri, 2021).

Terhadap remaja umur sekolah menengah, topik jenjang sehatnya seseorang seksual serta penularan penyakit organ intim masih kerap dianggap pantangan agar dibicarakan melalui terbuka baik pada lingkungan kerabat maupun sekolah, sehingga kesiapan pandangan remaja dalam menanggapi upaya penangkalan penularan penyakit organ intim menjadi kurang maksimal. Jawaban tersebut berbeda bersama pengkajian (Oluwole *et al.*, 2022) dimana menjumpai bahwasanya kelompok terbanyak orang yang memberikan tanggapan (98,6%) mempunyai pandangan unggul kepada penangkalan penularan penyakit organ intim, pula pengkajian (Maharati *et al.*, 2024) dimana seluruh orang yang memberikan tanggapan (100%) mempunyai pandangan bagus. Beda tersebut mampu dipengaruhi bagi beda sifat umur, tingkatan pendidikan, maupun paparan edukasi jenjang sehatnya seseorang reproduksi dimana diterima orang yang memberikan tanggapan terhadap tiap-tiap pengkajian.

Copyright©2026: Zahratun Melati, Nuryani, & Cicirosnita Jayadi Idu

Hasil Analisa Bivariat

A. Keterkaitan Tingkatan Pemahaman Remaja Terkait dari Penularan Penyakit Organ Intim bersama Pandangan Penangkalan Penularan Penyakit Organ Intim terhadap Murid pada SMAS PGRI 109 Tangerang

Jawaban tes *Chi-Square* terhadap susunan data empat koma empat memperlihatkan angka signifikansi sebesar 0,021, sehingga dugaan awal ditolak serta dugaan alternatif diterima, dimana bermakna terdapat keterkaitan dimana bermakna antara tingkatan pemahaman remaja terkait dari penularan penyakit organ intim bersama pandangan penangkalan penularan penyakit organ intim terhadap murid pada SMAS PGRI 109 Tangerang. Jawaban tersebut memperlihatkan terwujudnya kecenderungan bahwasanya kian unggul tingkatan pemahaman orang yang memberikan tanggapan terkait dari penularan penyakit organ intim, kian bagus pula pandangan penangkalan dimana dipunyainya. Perihal tersebut tampak dari bagian pandangan bagus tertinggi terdapat terhadap kelompok orang yang memberikan tanggapan berpengetahuan unggul (61,8%), sedangkan bagian pandangan buruk tertinggi terdapat terhadap kelompok orang yang memberikan tanggapan berpengetahuan minim (62,5%).

Jawaban tes *Chi-Square* terhadap susunan data empat koma empat memperlihatkan angka signifikansi sebesar 0,021, sehingga dugaan awal ditolak serta dugaan alternatif diterima, dimana bermakna terdapat keterkaitan dimana bermakna antara tingkatan pemahaman remaja terkait dari penularan penyakit organ intim bersama pandangan penangkalan penularan penyakit organ intim terhadap murid pada SMAS PGRI 109 Tangerang. Jawaban tersebut memperlihatkan terwujudnya kecenderungan bahwasanya kian unggul tingkatan pemahaman orang yang memberikan tanggapan terkait dari penularan penyakit organ intim, kian bagus pula pandangan penangkalan dimana dipunyainya. Perihal tersebut tampak dari bagian pandangan bagus tertinggi terdapat terhadap kelompok orang yang memberikan tanggapan berpengetahuan unggul (61,8%), sedangkan bagian pandangan buruk tertinggi terdapat terhadap kelompok orang yang memberikan tanggapan berpengetahuan minim (62,5%).

Jawaban tes *Chi-Square* terhadap susunan data empat koma empat memperlihatkan angka signifikansi sebesar 0,021, sehingga dugaan awal ditolak serta dugaan alternatif diterima, dimana bermakna terdapat keterkaitan dimana bermakna antara tingkatan pemahaman remaja terkait dari penularan penyakit organ intim bersama pandangan penangkalan penularan penyakit organ intim terhadap murid pada SMAS PGRI 109 Tangerang. Jawaban tersebut memperlihatkan terwujudnya kecenderungan bahwasanya kian unggul tingkatan pemahaman orang yang memberikan tanggapan terkait dari penularan penyakit organ intim, kian bagus pula pandangan penangkalan dimana dipunyainya. Perihal tersebut tampak dari bagian pandangan bagus tertinggi terdapat terhadap kelompok orang yang memberikan tanggapan berpengetahuan unggul (61,8%), sedangkan bagian pandangan buruk tertinggi terdapat terhadap kelompok orang yang memberikan tanggapan berpengetahuan minim (62,5%).

Copyright©2026: Zahratun Melati, Nuryani, & Cicirosnita Jayadi Idu

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 209 siswa kelas X SMAS PGRI 109 Tangerang, sebagian besar responden berusia 16 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Tingkat pengetahuan remaja tentang IMS paling banyak berada pada kategori cukup sebanyak 117 responden (56,0%), sedangkan sikap pencegahan IMS sedikit lebih banyak berada pada kategori negatif sebanyak 106 responden (50,7%). Hasil uji *Pearson Chi-Square* memperoleh nilai signifikansi 0,021 < 0,05, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan remaja tentang IMS dengan sikap pencegahan IMS pada siswa. Secara deskriptif, responden dengan pengetahuan baik lebih banyak memiliki sikap pencegahan positif, yaitu 61,8%, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang lebih banyak memiliki sikap pencegahan negatif, yaitu 62,5%.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan siswa kelas X pada satu sekolah sehingga hasilnya memiliki keterbatasan dalam generalisasi. Penggunaan kuesioner secara daring pada topik yang bersifat sensitif juga berpotensi menimbulkan bias dalam jawaban responden, sedangkan desain *cross-sectional* hanya menggambarkan hubungan pada satu waktu dan belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain yang dapat mengkaji hubungan kausal, seperti *quasi-experimental* melalui intervensi edukasi, memperluas populasi dan lokasi penelitian, serta mempertimbangkan faktor lain seperti peran keluarga, teman sebaya, dan paparan media sosial. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi SMAS PGRI 109 Tangerang dan institusi terkait untuk meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi dan informasi mengenai IMS secara teratur agar pengetahuan serta sikap pencegahan IMS pada remaja dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D. (2022). *Buku ajar metodologi penelitian kesehatan*. STIKes Majapahit Mojokerto.

Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2025). *Kasus penyakit menurut kabupaten/kota dan jenis penyakit di Provinsi Banten, 2025*. Dinas Kesehatan Provinsi Banten.

Dinas Kesehatan Kota Tangerang. (2022). *Persentase remaja yang terkena Infeksi Menular Seksual (IMS)*. Dinas Kesehatan Kota Tangerang.

Hansen, S., Rostiyanti, S. F., Hansun, S., Setiawan, A. F., Sulastri, S., Nurmadina, & Sany, N. (2023). *Etika penelitian: Teori dan praktik*. Podomoro University Press.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Berani tes, berani lindungi diri, Kemenkes targetkan eliminasi HIV dan IMS pada tahun 2030*. Kementerian Kesehatan RI.

Kusumajati, D. A. (2021). *Mengenal sikap*. Penerbit Utama.

Lubis, E., Novi, N. A., Sutandi, A., Setiyadi, A., & Manurung, S. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual

pranikah remaja. *Binawan Student Journal*, *6*(2), 174–182. https://doi.org/10.54771/aenejr76

Maharati, E. F., Simanungkalit, K. D., Aritonang, T. W. C., Ingrit, B. L., & Silalahi, E. (2024). Gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang infeksi menular seksual di satu universitas swasta Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *16*(2), 85–94.

Oluwole, E. O., Oyekanmi, O. D., Ogunyemi, D. O., & Osanyin, G. E. (2022). Knowledge, attitude and preventive practices of sexually transmitted infections among unmarried youths in an urban community in Lagos State, Nigeria. *African Journal of Primary Health Care & Family Medicine*, *14*(1), Article a3215. https://doi.org/10.4102/phcfm.v14i1.3215

Rahayu, S., & Elliana, D. (2022). Pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular seksual (IMS) dengan perilaku pencegahan terhadap IMS di Desa Baru Benua Kayong. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *15*(1), 22–30.

Rohman, N. (2024, October 11). *Pengetahuan: Definisi, tingkatan, dan faktor yang mempengaruhi*. Media Edukasi Kesehatan.

Salas-Marquez, C., Bosch García, R., Repiso Jiménez, J. B., Clavo Escribano, P., & Rivas Ruiz, F. (2024). Development of a questionnaire on knowledge, habits, and attitudes on sexually transmitted infections in teenagers and young adults. *Actas Dermo-Sifiliográficas*, *115*(4), 387–392. https://doi.org/10.1016/j.ad.2023.07.024

Sembiring, T., Irmawati, Sabir, M., & Indra, T. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian (teori dan praktik)*. PT Media Pustaka.

Vatrisya, G., Febliyanti, D., & Anggraini, D. (2024). Infeksi menular seksual pada remaja di Indonesia: Prevalensi, faktor risiko dan upaya pencegahan. *Journal of Public Health Science*, *1*(2), 45–53.

Warsah, I., & Daheri, M. (2021). *Psikologi: Suatu pengantar*. Deepublish.

World Health Organization. (2025). *Sexually transmitted infections (STIs)*. World Health Organization. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis